



REPRESENTASI RASIALISME DAN RELASI KUASA DALAM HUMOR MAMAT ALKATIRI PADA TAYANGAN SOMASI DI CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

Ryan Gunadi¹, Fiandy Mauliansyah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

¹Email : ryan.gunadi2000@gmail.com

²Email : fiandymauliansyah@utu.ac.id

Abstrak

Mamat Alkatiri adalah salah satu komika yang terus memperjuangkan keadilan dan terus menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy*, yang membuat seorang Mamat Alkatiri terlihat beda dengan para komika lain. Mamat tak lupa selalu menyentil atau memberikan kritikan sosial kepada siapapun lewat materi komedinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan model yang digunakan oleh peneliti adalah Teun Van A.Dijk. Hasil dari penelitian ini adalah Model Van Dijk dalam konten somasi Mamat Alkatiri terdapat perlakuan yang bernada rasisme dan mengandung relasi kekuasaan. Rasisme dapat diketahui dari tematik, skematik, dan semantik dari *stand up* Mamat Alkatiri adanya kecenderungan rasisme dan juga deskriminasi masyarakat Indonesia kepada masyarakat Papua. Selanjutnya juga terdapat relasi kekuasaan pada konten somasi Mamat Alkatiri yaitu pada elemen sintaksis, Stilistika dan Retorika yaitu ada ketimpangan relasi antara masyarakat Papua dengan masyarakat Indonesia lainnya karena masyarakat Papua masih merasa minoritas atau inferior dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Katakunci : *Stand up comedy*, Rasialisme, Relasi Kuasa, Humor Dan Mamat Alkatiri

Abstract

Mamat Alkatiri is one of the comedians who continues to fight for justice and continues to deliver social criticism through Stand up comedy, which makes Mamat Alkatiri look different from other comedians. Mamat doesn't forget to always flick or give social criticism to anyone through his comedy material. This study uses a discourse analysis method with the model used by the researcher is Teun Van A.Dijk. The result of this research is that the Van Dijk model in the content of Mamat Alkatiri's subpoena contains racism and contains power relations. Racism can be seen from the thematic, schematic, and semantics of Mamat Alkatiri's stand-up, there is a tendency to racism and also discrimination from Indonesian people to Papuans. Furthermore, there is also a power relation in the content of Mamat Alkatiri's summons, namely the syntactic, stylistic and rhetorical elements, namely there is an imbalance in relations between the Papuan people and other Indonesian people because the Papuan people still feel a minority or inferior compared to other Indonesian people.

Keywords: *Stand up comedy, Rasialisme Power Relations, Humor and Mamat Alkatiri*

PENDAHULUAN

Stand Up Comedy adalah salah satu kegiatan komunikasi yang dibawakan dengan balutan humor, dimana para pelaku *stand up comedy* disebut dengan komik atau seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada khalayak atau komunikasi (Nugroho, 2018). Pesan yang diberikan bisa berupa humor, lelucon pendek, atau kritik berupa sindiran dengan melakukan gaya komunikasi yang unik melalui Televisi, maupun sosial media seperti *Youtube* yang menimbulkan efek berupa tawa dari khalayak.

Kebanyakan komika membawakan materi miliknya dengan topik keresahan pribadi, tetapi ada hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana menyampaikan keresahan lewat *stand up comedy*. Karena *Stand Up Comedy* selain untuk media hiburan juga berfungsi untuk media penyampain kritik dan aspirasi dari masyarakat baik yang mempunyai muatan rasialisme dan relasi kuasa.

Pada channel *Youtube*, Deddy Corbuzier menciptakan sebuah konten yang diberi nama SOMASI atau '*Stand On Mic And Take It Easy*' di channel *Youtube* miliknya, yang dimana konten SOMASI ini mengundang para komika untuk berkomed. Para komika yang di undang oleh Deddy Corbuzier sukses melakukan aksinya yang menurut viewers di channel *Youtube* miliknya bahwa konten SOMASI ini sangat menghibur.

Mamat Alkatiri adalah salah satu komika yang terus memperjuangkan keadilan dan terus menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy*, yang membuat seorang Mamat Alkatiri terlihat beda dengan para komika lain. Mamat tak lupa selalu menyentil atau memberikan kritikan sosial kepada siapapun lewat materi komedinya.

Pada konten SOMASI Mamat

Alkatiri diundang sebagai komika untuk melakukan *Stand Up Comedy*, mulai dari permasalahan bahasa, politik, bahkan ras dan agama juga ia sampaikan di konten SOMASI milik Deddy Corbuzier.

Stand Up Comedy menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, ketika kita ingin menyampaikan kritik terhadap sesuatu yang salah, tentunya kita ingin orang bisa menerima apa yang kita sampaikan. Keberadaan konten SOMASI ini dapat membawa pengaruh terhadap pemikiran khalayak mengingat penonton channel *Youtube* Deddy Corbuzier selalu ramai hingga membus jutaan penonton, terlebih tema yang dibicarakan berhubungan dengan kehidupan sehari – hari, mulai dari sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang kritik sosial yang terkandung dalam konten SOMASI, dengan mengangkat judul “Representasi Rasialisme Dan Relasi Kuasa Dalam Humor Mamat Alkatiri”.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011: 6)

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong, (2015: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian ini juga metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Wacana (Discourse Analysis) yaitu studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (pragmatik) (Sobur, 2002). Model yang digunakan oleh peneliti adalah Teun Van A. Dijk. Menurut penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu proses produksi yang harus diamati. Inti analisis Teun Van A. Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana ke dalam kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana adalah istilah yang sering dipakai oleh masyarakat dewasa ini. Terdapat sejumlah pengertian tentang istilah wacana. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam bidang linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Terdapat tiga hal sentral dalam kaitannya dengan pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Eriyanto (2001) kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut sebagai berikut. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Video *stand up comedy* Mamat

Alkatiri pada acara SOMASI Deddy Corbuzier adalah bagian dari pada objek penelitian, dalam hal ini peneliti mencoba membedah materi *stand up comedy* Mamat Alkatiri dengan menggunakan metode analisis wacana dari Teun A. Van Dijk, dengan teknis-teknis analisis data yang sudah lengkap untuk membantu dalam menganalisis video *stand up comedy* Mamat Alkatiri sebagai bahan objek penelitian.

Kata Wacana berasal dari bahasa latin *discursus*, telah dipakai baik dalam maksud terbatas ataupun luas. Secara terbatas, kata ini mengacu pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari pemakaian bahasa baik dalam komunikasi lisan dan tulisan. Secara luas, kata wacana mengacu pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri-ciri bahasa dalam tindakan. Berdasarkan kamus besar kontemporer ada tiga arti, pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang termasuk kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap yang hubungannya pada bentuk karangan yang utuh, misalnya novel, buku, dan artikel. Model analisis wacana telah berkembang pada zaman modern ini, salah satu model analisis wacana yakni model Van Dijk.

Stand up comedy dapat digunakan sebagai media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan, ketika kita ingin menyampaikan kritik terhadap sesuatu yang salah, tentunya kita ingin orang bisa menerima apa yang kita sampaikan. Keberadaan program acara ini membawa pengaruh terhadap pemikiran khalayak, karena tema yang dibicarakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Model Van Dijk merupakan model yang sering banyak digunakan oleh para peneliti yang menekuni bidang discourse

analysis. Analisis wacana model Van Dijk tidak hanya mengkaji menganalisis teks, namun juga mengidentifikasi bagaimana struktur sosial, dominasi, dan grup kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat, dan bagaimana pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menjelaskan wacana menjadi tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan (Eriyanto, 2012) :

1) Struktur Makro

Struktur Makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dalam struktur makro, Van Dijk membaginya kedalam satu element, yaitu:

a. Tematik

Teun A. Dijk mendefinisikan tematik atau topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Elemen tematik merujuk pada gambaran umum, gagasan inti, atau utama dari suatu teks. Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana. Wujud topik bisa bentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembahasan. Topik menunjuk informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (Mamat Alkatiri). Dalam suatu peristiwa tertentu, komunikator dapat memanipulasi penafsiran komunikasi tentang suatu peristiwa atau hal yang ingin disampaikan. Misalnya kritik sosial dikeluarkan Mamat Alkatiri pada program SOMASI Deddy Corbuzier “Onta Black”, didefinisikan sebagai “mamat merupakan keturunan Arab namun berkulit gelap” (Sobur, 2004).

Struktur makro di video tersebut, “Mamat: Si Anak Papua” menginformasikan mengenai terjadinya diskriminasi terhadap

warga asli Papua atau orang Timur. Diskriminasi juga dirasakan pada Perbedaan yang diterima mahasiswa Papua di Pulau Jawa khususnya di Yogyakarta, mahasiswa asal Papua bukannya menerima perlakuan positif dari warga, melainkan perlakuan negatif sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi diskriminasi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Didalam gambar video dibawah ini terdapat rasialisme yang disebutkan oleh Mamat Alkatiri yaitu kalimat “Saya bahkan nama kecil saya tuh sering diganti jadi onta black gitu. Saya tu orang Arab gitu, dan saya bingungnya adalah kalau orang Arab kenapa selalu di hormati lebih, dalam bidang Agama”. Di atas segalanya, mayoritas masyarakat mendukung berbagai pemikiran yang menjunjung tinggi persamaan derajat manusia. Namun kita yang hidup di era teknologi informasi ini, terkadang silap terhadap sesuatu tindakan-tindakan yang tanpa disadari turut melanggengkan laku diskriminatif secara kultural dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasialisme.



Gambar 5.1 Mamat Alkatiri *Stand up comedy* Mengandung Rasialisme

Secara formal-struktural rasialisme memang dianggap sudah berlalu semenjak zaman kolonial berakhir, namun laku pelanggengannya masih dapat kita temui di era saat ini melalui media massa. Citra-citra yang berkelidatan di media massa menyuguhkan suatu budaya massa yang cenderung diskriminatif terhadap kelompok-

kelompok tertentu. Berbagai budaya massa yang disuguhkan media massa mengkonstruksi sebetulnya tubuh yang secara sepihak dicitrakan sebagai tubuh yang ideal. Tubuh-tubuh yang ideal yang dikonstruksi media dengan mengabaikan bahwa tubuh individu-individu dalam masyarakat tidaklah homogen.

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, merupakan gambaran atas struktur dan elemen wacana itu disusun dalam sebuah video secara utuh. Adapun elemen superstruktur terdiri menjadi:

a. Skematik

Superstruktur atau skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu pesan yang ada dalam sebuah video. Dalam penyajian isi dari sebuah video, Van Dijk menyampaikan pesan yang disampaikan melalui video memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang terdiri dari elemen *headline* (judul video) dan elemen *lead* (teras video). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yang merupakan isi dari video tersebut secara keseluruhan (Sobur, 2004). *Headline* atau judul adalah yang pertama tampak pada kita. Dia tampak dalam huruf yang tebal hitam pada awal sebelum video tersebut diputar (Bond, 1978). Selain *headline* juga ada unsur setelahnya, *Lead*. *Lead* merupakan intisari dari sebuah pesan yang ingin disampaikan yang fungsinya tidak kalah penting dari judul.



Gambar 5.2 Mamat Alkatiri *stand up comedy*

Superstruktur elemen skema didalam gambar video diatas tersebut, mengandung unsur informasi yaitu diskriminasi ras yang dialami pada Mamat Alkatiri Papua contohnya seperti saat Mamat menjelaskan bahwa dirinya keturunan Arab, namun respon yang sering muncul di masyarakat adalah ketidakpercayaan bahwa Mamat Alkatiri merupakan orang Arab karena wajahnya yang identik dengan anak Papua.

3) Struktur Mikro

Struktur Makro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase atau perumpamaan yang dipakai dan sebagainya. Adapun struktur mikro terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

a. Semantik

Dalam analisis wacana, yang terpenting adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Adapun elemen pendukung dari aspek semantik antara lain elemen latar; elemen detail; elemen ilustrasi; elemen maksud; serta elemen presuposisi (Sobur, 2004). Elemen latar merupakan latar belakang komunikator atau penyampai pesan dalam hal ini Mamat Alkatiri, hendak dibawa kemana makna suatu pesan yang disampaikan. Elemen detail; elemen ilustrasi; dan elemen maksud berkenaan dengan cara penyampaian informasi atau pesan. Apakah informasi disampaikan secara panjang, terperinci, atau tidak (elemen detail); apakah dalam penyampaian pesan didalamnya terdapat perumpamaan atau visualisasi yang menunjang penyertaan pesan (elemen ilustrasi). Serta apakah pesan disampaikan secara eksplisit atau implisit (elemen maksud).

Didalam gambar video dibawah ini elemen semantik pada kritik sosial Mamat Alkatiri ialah "tolong ya yang dihargai itu yang punya ilmu tinggi, jangan semua disamaratakan gitu" hal tersebut

menginformasikan bahwa manusia jangan di samaratakan serta indahny mengharagai perbedaan dan yang pastinya orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. Relasi kuasa pada kalimat tersebut adalah terdapat ideologi pada masyarakat bahwasanya yang perlu dihargai hanyalah orang yang berilmu tinggi padahal sejatinya yang lebih tua juga harus dihargai sehingga pada kalimat ini terdapat adanya relasi kuasa.



Gambar 5.3 Mamat Alkatiri *Stand up comedy* Mengandung Relasi Kuasa

Van Dijk mengungkapkan bahwa individu dalam memahami suatu peristiwa harus didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Martha Augiustinos dan Lain Walker dalam Eriyanto (2012) menyebutkan bahwa skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan, kita 27 tentang suatu realitas (Eriyanto, 2012 : 262). Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran, pengetahuan tetapi juga pendapat atau penilaian tentang suatu peristiwa.

b. Sintaksis

Pada aspek sintaksis terdapat elemen pendukung lain, seperti koherensi, bentuk pesan yang disampaikan, dan kata ganti atau perumpamaan yang digunakan. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, hubungan penambahan,

perbandingan, identifikasi, dan lain sebagainya. Bentuk pesan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan prinsip kausalitas. Tidak hanya meliputi persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan pesan yang disampaikan. Siapa (apa) yang menjadi subjek atau objek utama dalam pesan yang disampaikan. Selanjutnya, elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang atau sesuatu dalam wacana.



Gambar 5.4 Mamat Alaktiri *stand up comedy*

Didalam gambar video diatas tersebut, elemen sikantis pada kritik sosial Mamat Alkatiri ialah penggunaan kata ganti atau perumpamaan “OPM” makna sebenarnya OPM ialah gerakan separatis yang ingin merdeka dari Indonesia namun pada program tersebut Mamat mengartikan definisi OPM ialah Orang Papua Modern.

c. Stilistika dan Retorika

Didalam gambar video dibawah ini, aspek stilistika meliputi elemen pemilihan diksi (leksikal) dan aspek retorika meliputi elemen metafora dan elemen grafis (Eriyanto, 2011: 225-259). Elemen leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda, seperti penggunaan konotasi. Elemen metafora digunakan untuk memperkuat pesan utama

yang disampaikan komunikator. Penggunaan metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama dalam memahami suatu teks. Menurut Van Dijk, elemen metafora meliputi ungkapanungkapan tradisional, petuah, pepatah, pribahasa, dan sebagainya bahkan ungkapan dalam ayat suci. Sedangkan elemen grafis yang berkenaan dengan foto, gambar, atau mungkin tabel yang digunakan untuk mendukung isi dari pesan yang disampaikan tersebut.



Gambar 5.5 Mamat Alkatiri *stand up comedy*

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis van Dijk menganalisis terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Hal yang dikaji pada penelitian ini terletak pada lingkup metafora, di mana wacana *stand up comedy* selalu menggunakan metafora dalam penyampaiannya.

Struktur mikro di video tersebut, elemen detail, bentuk kalimat, latar, maksud, koherensi, leksikon, kata ganti dan grafis merupakan elemen yang mengandung unsur informasi. Selain itu ada juga elemen perenggapan yang termasuk unsur edukasi. Sedangkan untuk elemen metafora dan ekspresi mengandung unsur hiburan. Dengan demikian, ada beberapa elemen yang mempunyai unsur yaitu elemen latar dan ekspresi yang mengandung unsur hiburan serta informasi, sedangkan elemen detail, bentuk kalimat, dan leksikon memiliki unsur kritik sosial. Struktur mikro selanjutnya, hampir seluruh elemen yang ada pada

analisis wacana Van Dijk terdapat unsur informasi, hanya elemen perenggapan, koherensi dan ekspresi terdapat unsur hiburan. Pada video tersebut dapat dilihat bahwa lebih dominan unsur informasi, hal tersebut terbukti dari penekanan informasi yang dilakukan Mamat Alkatiri dengan memilih kata-kata formal. Elemen maksud dan bentuk kalimat memiliki 3 unsur yaitu unsur informasi, unsur edukasi dan unsur kritik sosial. Disisi lain, elemen ekspresi memiliki 2 unsur, namun berbeda dengan 3 elemen diatas yaitu memiliki unsur hiburan dan informasi.

Seluruh elemen struktur mikro (semantik) video *stand up comedy* Mamat Alkatiri mengandung unsur edukasi kecuali elemen metafora dan ekspresi. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata yang digunakan komik yaitu memadukan kata-kata formal dan nonformal. Selain itu, pada video tersebut juga terdapat elemen memiliki unsur informasi dan edukasi yaitu elemen detail dan koherensi. Sedangkan elemen metafora mengandung unsur informasi, hiburan, dan kritik sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan pada video materi *stand up comedy* oleh Mamat Alkatiri, dapat dilihat bahwa video tersebut tidak hanya digunakan sebagai media panggung hiburan, namun juga menjadi panggung dalam mengenalkan Papua ke masyarakat Indonesia serta penyampaian kritik sosial atas keresahan terjadinya diskriminasi terhadap orang Papua. Hal itu dilakukan dengan harapan kritik sosial dapat membangun persepsi masyarakat terhadap orang Papua. Tak dipungkiri, hal ini disebabkan karena latar belakang komika Mamat Alkatiri yang berasal dari orang Timur, Papua. Lebih jauh, peneliti mengamati sosok Mamat Alkatiri dalam video yang telah diuraikan di atas, komika bernama Mohammed Yusran Alkatiri atau lebih dikenal dengan nama panggung Mamat

Alkatiri merupakan putra daerah Fakfak, Papua Barat.

Selain itu, Mamat Alkatiri merupakan komika pertama asal tanah Papua yang dikenal secara nasional. Kekonsistennannya dalam mengangkat tema Papua dalam setiap penampilannya yang berhasil membawa Mamat hingga menuju grand final (Admin Pacemace, 2020). Mamat Alkatiri tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Kedokteran Gigi yang kemudian lulus di akhir tahun 2020. Namun, Mamat Alkatiri mengaku menemui jalan terjal untuk menjadi pelawak tunggal terkenal seperti sekarang ini. Bahkan dirinya rela meninggalkan cita-citanya menjadi seorang dokter hanya untuk coba-coba menggeluti *stand up comedy* lantaran melihat rekannya Ari Kriting yang notabene juga berasal dari Indonesia Timur yang berhasil meniti karier di dunia lawak tanah air (Nugroho, 2018).

Van Dijk berpendapat bahwa tahapan kognisi sosial adalah dimensi yang paling penting, dimana peneliti memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Secara singkat pada level kognisi sosial menurut Van Dijk, peneliti harus menganalisis bagaimana kognisi peneliti dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu (Pragiwaksono, 2020). Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan peneliti membuat wacana teks tersebut. Inya untuk memastikan bahwa pembaca memilikikonteks yang cukup untuk memahami hasilnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan elemen-elemen Model Van Dijk dalam konten somasi Mamat Alkatiri terdapat perlakuan yang bernada rasisme dan mengandung relasi kekuasaan. Rasisme dapat diketahui dari tematik, skematik, dan semantik dari stand up Mamat Alkatiri adanya kecenderungan rasisme dan

juga deskriminasi masyarakat Indonesia kepada masyarakat Papua. Selanjutnya juga terdapat relasi kekuasaan pada konten somasi Mamat Alkatiri yaitu pada elemen sintaksis, Stilistika dan Retorika yaitu ada ketimpangan relasi antara masyarakat Papua dengan masyarakat Indonesia lainnya karena masyarakat Papua masih merasa minoritas atau inferior dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya.

REFERENSI

- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1).
- Ataupah, Sepriana Yolandi. (2012). Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Awe, Mokoo.
- Alam, S. (2017). Stand up comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand up comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV) (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*).
- Ade Rosari, H. A. (2020). Telaah Wacana Kritis Pada Teks Wacana Stand up comedy Season 4 Di Kompas Tv (Model Analysis Teun A. Van Dijk). *Jurnal Optimisme*, 1(1), 20-28.
- Alex Sobur. (2022). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Admin Pacemace. (2020). Mamat Alkatiri Lahir di Ambon, Kenalkan Papua. Pacemace. <https://pacemace.co/mamat-alkatirilahir-di-ambon-kenalkan-papua>
- Chandra, E. ((2017)). *Youtube*, citra media informasi interaktif atau media penyampaian aspirasi pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*,
- De Cesare, J. A. (2014). User uploads and *Youtube* one channels for teaching, learning, and research. Library

- Technology Reports
- Dijk, Teun Van. Critical Discourse Studies. <http://discourse.critical/articlesstudies.com>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2022
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Jakarta.
- Ismail, N. (2018). Stand up comedy Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Pemerintah (Analisis Wacana Video Stand up comedy Arie Kriting) (*Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi*).
- Lexy Moleong,(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nugroho, Panji. (2018). *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nugroho(2018). *Strategi Menjadi Komedian Cerdas*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Nugroho, Panji.(2014). *Potret Stand Up Comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Oksinata, Hantisa. (2010). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang
- Pragiwaksono, P., & Fakhri, U. (2020). *Pecahkan: Belajar Stand-Up Comedy dari Joke Pertama hingga Job Pertama*.
- Pramono. (1983). *Karikatur-karikatur 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan
- Rahmanadji. (2007). *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. Jakarta: FS
- Sarah, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran. *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language. Language in Society 4*. Chicago, IL: University of Chicago
- Sanderson, Stephen. 2011. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schaefer, Richard. 2012. *Sociology (Edisi 1)*. Jakarta : Salemba Humanika. Small, Stephen. 2013. *Race and Racialisation. Dalam John Scott (Ed)*.